

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenjang. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang paling mendasar adalah Pendidikan Anak usia Dini (PAUD).

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak.³ Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai dengan delapan tahun. Rentang usia 0-8 tahun disebut sebagai *golden age* atau masa emas. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada

² Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022) hal. 2

³ Fauzi Fauzi, "Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 15, no. 3 (2018): 386–402. hal. 62

masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 pasal 5 ayat 1 yaitu “Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup : nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.”⁵ Jadi ada 6 (enam) aspek perkembangan anak yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah aspek bahasa. Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasanya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita.⁶

Menurut Purwasih & Yuliatiningsih bercerita atau mendongeng adalah sebuah karya sastra yang dapat disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita.⁷ Bercerita dapat merangsang anak untuk melatih daya tangkap, daya pikir, konsentrasi dan menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Kegiatan bercerita pada anak usia dini sebaiknya menggunakan cerita anak. Hal itu disebabkan karena cerita anak menggunakan anak sebagai sudut pandang dan pusat penceritaan.⁸

⁴ Susanto Ahmad, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2017), hal. 1-2

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, “Permendikbud No 146 Tahun 2014,” 8, no. 33 (2014): 37. Hal. 4

⁶ Hajrah Administrasi and Pendidikankekhurusan Paud, *PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI*, n.d. hal 2

⁷ Rani Gemelly Uswatun Hasannah, “Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Prasekolah,” *PSIKOBORNEO : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 557–569, diakses melalui : <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4793>.

⁸ Andalusia N Permatasari et al., “Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita,” *Jurnal FamilyEdu* 3, no. 1 (2017): 20–28.

Metode bercerita tidak hanya dapat diberikan di sekolah saja oleh guru, tetapi orang tua juga dapat memberikan cerita sebagai penghantar tidur kepada anak. Menurut Hurlock pada masa kanak-kanak anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku tentang dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tertentu tentang hewan dan kejadian sehari-hari.⁹

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak. Dari kemampuan anak tersebut juga dapat dikatakan bahwasanya dengan metode bercerita dapat merangsang kemampuan literasi anak usia dini.¹⁰ Dari adanya pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

Bercerita juga dapat melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Bercerita merupakan aktivitas intensif dalam hal menyimak dan berbicara. Saat cerita diceritakan maka anak-anak akan mendengarkan secara intensif. Dalam aktivitas mendengarkan ini, anak-anak usia dini akan mendapatkan banyak struktur bahasa (intonasi, kata, kalimat, wacana, sampai pragmatika). Anak-anak pun akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan

⁹ Hasannah, "Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Prasekolah."

¹⁰ Istikhori Istikhori, Ridwan Agustian Nur, and Mohammad Lisanuddin Ramdlani, "Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal El-Audi* 2, no. 2 (2021): 167–184.

menyimak bahasa ini. Proses menyimak akan diteruskan ke otak pusat, disimpan dan menjadi kemampuan bawah sadar anak usia dini dalam hal bahasa. Kemampuan bahasa dalam menyimak ini kemudian akan diaktualisasikan melalui kegiatan berbicara. Aktivitas dongeng untuk anak usia dini juga dilakukan dengan komunikasi berbicara. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan mengeksplorasi keterampilan menyimak dan berbicara sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan literasi anak.¹¹

Anak usia dini dapat dikatakan literat ketika mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, pemikiran kritis kebahasaan dan kreativitasnya dalam berkomunikasi yang nampak dalam berbicara dan mendengar. Secara umum, kajian mengenai literasi dalam perspektif bahasa akan terhubung dengan potensi perkembangan anak dari sisi kebahasaan.¹²

Sejak tahun 2016 yang lalu, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan literasi masyarakat Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional. Kemendikbud menggiatkan Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.¹³ Gerakan Literasi Nasional (GLN) yaitu Gerakan Bersama untuk membiasakan melakukan aktifitas membaca , berfikir, dan menulis dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kemendikbud menggulirkan Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai

¹¹ Dr. Marwany M.Ag, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini (Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, Dan Berpikir Anak)*, ed. Imamah Nurul, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Hijaz, 2020).

¹² Siti Khoerunnisa, "Materi Dan Kegiatan Belajar Anak Usia Dini Pada TK," *Urgensi Kemampuan Kecakapan berbahasa Pada Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 87–92.

¹³ Lestari Kusuma Wardhani et al., "Kebijakan Pra Literasi Pada Anak Usia Dini" (2021).

organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan.¹⁴ Dari adanya program tersebut, maka di setiap sekolah mulai dari PAUD wajib menyelenggarakan program literasi seperti salah satunya pengadaan pojok baca, penataan lingkungan main yang kaya literasi, membaca buku cerita, bercerita didepan teman-temannya, bermain tepuk huruf dan suku kata, dan masih banyak lagi.¹⁵

Kemampuan literasi anak sangat penting karena di era sekarang yang semakin maju, anak di usia Taman Kanak-Kanak memang belum diwajibkan untuk menguasai baca dan tulis, namun anak-anak dituntut untuk bisa membaca dan menulis, bahkan untuk masuk sekolah dasar anak-anak harus bisa membaca dan menulis. Dengan demikian kemampuan literasi sangat penting untuk anak-anak usia dini di zaman sekarang.¹⁶

Namun demikian pada kenyataannya kemampuan literasi masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa presentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak Indonesia, hanya ada satu orang yang senang dan gemar membaca. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis masih terbilang rendah, kondisi ini sangat memprihatinkan, maka dari itu guru dan orangtua harus lebih maksimal lagi dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia terutama sejak usia dini. Selain minat baca,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Permatasari et al., "Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita."

¹⁶ Erina Putri Anggraeni, "Implementasi Program Literasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Bantul," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol IX No (2020): 2. hal 291.

data penelitian yang dilakukan pada Programme for International Student Assesment (PISA) yang merupakan program dari OECD (The Organisation Economic Co-operation and Development) 2019 menyebutkan bahwa skor budaya literasi membaca masyarakat Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah yaitu pada posisi 71 dari 78 negara yang diteliti di dunia.¹⁷

Dalam konteks anak usia dini, kemampuan literasi yang diajarkan dan ditanamkan pada usia dini disebut literasi dini atau disebut *emergent literacy*. Mustafa mengatakan literasi dini adalah proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua atau guru dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Ciri khas dari literasi dini adalah pembelajaran secara informal, yaitu anak-anak jangan merasa sedang belajar. Hal yang diajarkan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak.¹⁸

Literasi dini ternyata tidak hanya terpaku pada membaca dan menulis saja. Literasi dini melibatkan seluruh elemen proses komunikasi seperti, membaca, menulis, berbicara mendengarkan atau menyimak, melihat, dan berpikir. Oleh sebab itu, membaca dan menulis dapat dikatakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk membangun kemampuan literasi yang utuh.¹⁹

Sebagian besar orang mungkin masih banyak yang menganggap kemampuan literasi sebagai kemampuan membaca, padahal ternyata

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Permatasari et al., "Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita."

¹⁹ Susanto Ahmad, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), Bumi Aksara, 2017, hal. 152

kemampuan literasi menjangkau hal yang lebih luas dari sekedar membaca. Meningkatkan kemampuan literasi pada anak tidak hanya untuk membantu kemampuan membaca dan menulis, namun juga untuk belajar mengenal kata, bahasa, mengenali dan memahami berbagai ide atau informasi yang disampaikan, baik dari buku, suara, video, dan sumber informasi lainnya.²⁰ Pada anak usia dini, pendidikan literasi dapat dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski ini merupakan kegiatan sederhana, tetapi membacakan buku cerita pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi.²¹

Perkenalan anak pada kegiatan literasi merupakan proses awal untuk mengetahui dan memahami identitasnya. Proses awal memahami identitas tersebut salah satunya terwujud dalam kegiatan *story telling* atau bercerita atau mendongeng. Dengan bercerita, anak akan memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan.²²

RA Plus Hidayatullah Kota Blitar dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis sentra. Sebelum pandemi Covid-19, RA Plus Hidayatullah ini yang berlokasi di Kota Blitar didalamnya terdapat 8 sentra yaitu, sentra persiapan 1, sentra persiapan 2, bermain peran, eksplorasi, konstruksi, seni, komputer, dan literasi. Semenjak pandemi dan sampai sekarang ini sentra literasi melebur ke semua sentra. Jadi, sentra yang

²⁰ Irsalina Isti Fakhrani, "Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak sejak dini", dikutip dari : <https://klikpsikolog.com/meningkatkan-kemampuan-literasi-anak-sejak-dini/>

²¹ Vidya Dwi Amalia Zati, "Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini," *Bunga Rampai Usia Emas* 4, no. 1 (2018): hal. 18.

²² Permatasari et al., "Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita." hal. 23

ada di RA Plus Hidayatullah sekarang ini hanya ada 7 sentra. Walaupun sentra literasi dihapus, namun program literasi yang ada di RA tersebut tetap berjalan dan diterapkan ke semua sentra.

Pengembangan literasi yang ada di RA Plus Hidayatullah ini salah satunya adalah dengan menerapkan kegiatan bercerita. Menurut salah satu guru yang ada di RA Plus Hidayatullah, kegiatan bercerita dilakukan setiap hari senin sampai Kamis, yaitu disetiap awal pembelajaran di dalam kelas. Jenis cerita yang diberikan disesuaikan dengan tema pada hari itu. Salah satu guru yang ada di lembaga tersebut juga mengatakan bahwasanya ada 2 sentra yang setiap harinya melaksanakan kegiatan bercerita. Sentra tersebut adalah sentra persiapan 1 dan bermain peran. Metode bercerita yang digunakan disampaikan secara lisan maupun dengan media atau alat peraga. Guru melibatkan anak dengan memberikan pertanyaan yang kemudian anak akan menjawab pertanyaan seerhana yang berkaitan dengan cerita. Kemudian, guru juga meminta anak untuk menceritakan ulang dengan bahasanya sendiri untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi menyimak dan berbicara anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung tentang penerapan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian sebagaimana kajian latar belakang di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perencanaan penerapan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar
2. Pelaksanaan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA plus Hidayatullah Kota Blitar
3. Evaluasi kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi terkait penerapan kegiatan bercerita untuk mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Hidayatullah Kota Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah RA Plus Hidayatullah Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai refleksi mengenai perencanaan dan pelaksanaan metode bercerita. Selain itu juga sebagai inovasi dalam mengembangkan literasi yang salah satunya

pada kegiatan bercerita sehingga dapat berjalan maksimal dan kemampuan literasi anak menjadi semakin meningkat.

2. Bagi Guru atau Calon Pendidik AUD

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dan membantu guru dalam mengajar dengan tepat. Selain itu dapat diharapkan memberikan inovasi kepada calon guru tentang kegiatan bercerita ini dapat mengembangkan literasi pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan yang berkaitan dengan literasi pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian para pembaca, khususnya untuk mengembangkan literasi anak usia dini melalui kegiatan bercerita.

1.5 Penegasan Istilah

Perlunya penegasan tentang pengertian istilah-istilah antara lain untuk menghindari salah penafsiran, dalam menjaga supaya terhindar dari kesalahan pemahaman terhadap pengertian judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang ada didalamnya, sehingga harapannya akan memudahkan pembaca memahami maksud dan tujuan.

1. Kegiatan Bercerita

Cerita adalah sejarah atau berita masa lalu yang menceritakan kejadian atau peristiwa tertentu. Sedangkan menurut istilah cerita adalah media untuk menyalurkan kebahagiaan hidup yang di ambil dari hikmah sejumlah peristiwa yang saling berkaitan.²³ Kegiatan bercerita adalah kegiatan pengantar bagi guru dalam memberikan informasi secara menyenangkan kepada anak. Adapun cerita yang dibawakan oleh guru harus sesuai dengan tema dan tujuan pendidikan yang dikemas secara menarik dan mengundang perhatian anak.²⁴

2. Literasi

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Sependapat yang disampaikan oleh Whitehead yang mengemukakan bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.²⁵

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik,

²³ Suyadi, *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hal. 160

²⁴ Moeslichatoen, R, *Metode Pengajaran di taman Kanak-kanak* (Jakarta : PT Rineka Cipta 2004). hal 25

²⁵ Wartomo, M. Pd, *MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*, n.d.

berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Subiyantoro mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.²⁶

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembahasan maupun bagian-bagian yang akan disusun dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini, akan peneliti paparkan tentang konteks penelitian; Fokus Penelitian yang didalamnya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengarah pada fokus kajian yang tengah peneliti ambil; Tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, Penegasan Istilah yang didalamnya menjelaskan tentang istilah-istilah yang mengandung multi tafsir; Sistematika Pembahasan, berisi tentang bagian-bagian singkat tentang penelitian skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang Deskripsi teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain Deskripsi teori, di dalam bab ini juga berisi tentang kajian penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN. Dalam bab ini, peneliti akan

²⁶ *Ibid.*

Memaparkan tentang metode yang penelitian yang peneliti gunakan. Adapun secara rinci berisi pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan Temuan penelitian yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya dibahas dan dianalisis secara mendalam dalam bab ini.

BAB VI: PENUTUP. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dan dibahas dalam bab V. Selain itu, BAB VI juga berisi saran yang ditujukan kepada objek penelitian dan penelitian lain yang memiliki fokus penelitian serupa. Jika peneliti tersebut ingin melanjutkan penelitian atau mengembangkan penelitian yang sudah ada.